

## PEMAKNAAN SENSUALITAS DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (ANALISIS SEMIOTIKA PADA AKUN ANYA GERALDINE)

Sunardi<sup>1</sup>, Eka Perwitasari Fauzi<sup>2</sup>, Bhara Gayuh Laksana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mercu Buana, Jakarta  
[eka.perwitasari@mercubuana.ac.id](mailto:eka.perwitasari@mercubuana.ac.id)

### ABSTRACT

*The presence of the internet has opened up new spaces, namely an "imaginary space" in which everyone can do anything that can be done in everyday social life in a new way. The problems that arise in the use of social media include the fusion of private space with the public spaces of its users. This has resulted in a cultural shift in the form of users who are no longer reluctant to upload all their personal activities to be conveyed to friends or colleagues through social media accounts in shaping their identity. One of them is to explore the sensuality of users. This study uses the semiotics of Ferdinand de Saussure's model to explain the contents of nonverbal meanings. This study focuses on users of social media who explore sensuality in image postings that are often delivered via Instagram.*

**Keywords:** social media, Instagram, sensuality, semiotics, meaning

### ABSTRAK

Kehadiran internet telah membuka ruang baru, yaitu sebuah "ruang imajiner" yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru. Permasalahan yang timbul pada penggunaan media sosial antara lain berupa peleburan ruang privat dengan ruang publik para penggunanya. Hal ini mengakibatkan pergeseran budaya berupa pengguna tak lagi segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman atau kolega melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka. Salah satunya untuk mengeksplorasi sensualitas pengguna. Penelitian ini menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure untuk menjelaskan isi makna nonverbal. Penelitian ini berfokus pada pengguna media sosial yang mengeksplorasi sensualitas didalam postingan gambar yang sering disampaikan melalui *Instagram*.

**Kata Kunci:** social media, instagram, sensualitas, semiotika, pemaknaan

---

**Korespondensi:** Sunardi. Universitas Mercu Buana. Jalan Meruya No 1, Kembangan Meruya, Jakarta Barat. **No. HP,**  
**WhatsApp:** 081218168704 **Email:** [eka.perwitasari@mercubuana.ac.id](mailto:eka.perwitasari@mercubuana.ac.id)

**Submitted:** September 2019 | **Accepted:** Desember 2019 | **Published:** Januari 2020  
**P-ISSN** 2620-3111 | **E-ISSN** 2685-3957 | **Website:** <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/>

## PENDAHULUAN

Kehadiran internet telah membuka ruang baru, yaitu sebuah “ruang imajiner” yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa saja yang bisa dilakukan dalam kehidupan sosial sehari-hari dengan cara yang baru (Piliang, 2005). Cara artifisial ini sangat mengandalkan peran teknologi, khususnya teknologi komputer dan informasi dalam mendefinisikan realitas, sehingga berbagai kegiatan yang dilakukan di dalamnya seperti bersenda gurau, berdebat, diskusi, bisnis, brainstorming, gosip, protes, kritik, bermain, bermesraan, bercinta, menciptakan karya seni, dapat dilakukan di dalam cyberspace (ruang publik tanpa batas).

Aplikasi social media seperti Facebook, Twitter dan Instagram telah menjadi contoh nyata untuk kita. Isi akun pribadi dapat kita isi dengan apa saja yang kita inginkan. Bahkan tanpa rasa takut, melainkan dengan yakin dan percaya diri kita sengaja mengupload data kita yang mungkin orang lain tidak mengetahuinya.

Permasalahan yang timbul pada penggunaan media sosial antara lain berupa peleburan ruang privat dengan ruang publik para penggunanya. Hal ini mengakibatkan pergeseran budaya berupa pengguna tak lagi segan mengupload segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman atau kolega melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka. Salah satunya untuk mengeksplorasi sensualitas pengguna. Berdasarkan penelitian yang dilakukan perusahaan keamanan siber global Kaspersky Lab sebanyak 45 persen pengguna internet berbagi video serta foto-foto pribadi yang sensitif kepada orang lain.

Menurut Ida dan Surya (2002) definisi atas konsep sensualitas yang berkembang di media sosial tidak berhasil dirumuskan dalam definisi yang jelas. Namun demikian, asumsi yang berkembang di masyarakat secara umum menyatakan bahwa sensualitas merujuk pada aksi yang sengaja dipertontonkan untuk mengundang imajinasi seksual bagi siapa pun yang mengonsumsinya. Pakaian minim, dan terbuka merupakan beberapa hal yang membentuk konsep sensualitas itu sendiri. Konsep sensualitas ini berhubungan erat dengan kemampuan panca indera manusia dalam menangkap objek tertentu. Biasanya objek yang sifatnya visual lah yang paling kuat membentuk konsep sensualitas itu.

Aksi yang dimaksud di sini bertalian dengan usaha penggunaan media sosial dalam mengekspos aspek fisik dari seseorang yang umum terjadi pada kaum perempuan. Aspek fisik ini dapat dengan mudah terlihat dari pakaian yang digunakan dan bagian tubuh mana yang ditonjolkan sehingga memunculkan kesan sensual. Selain itu ekspresi

wajah dan bahasa tubuh yang ditunjukkan melalui cara berjalan serta bagaimana kerja kamera menangkapnya juga berpengaruh besar dalam membentuk konsep sensualitas.

Penelitian ini menggunakan semiotika model Ferdinand de Saussure untuk menjelaskan isi makna nonverbal. Penelitian ini berfokus pada pengguna media sosial yang mengeksplorasi sensualitas didalam postingan gambar yang sering disampaikan melalui Instagram.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis pada dasarnya memandang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap objek penelitian. Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada sekarang. Tipe ini hanya terbatas pada bahasan untuk menggambarkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa secara objektif, sistematis dan cermat sebagaimana seadanya yang sebenarnya terhadap objek tersebut. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika dengan metode Ferdinand de Saussure. Adapun objek penelitian ini adalah bahasa, teks bahkan simbol-simbol yang dipakai dalam postingan foto Anya Geraldine dimedia sosial Instagram.

Kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan Van Zoest, 1996) atau *sema* yang berarti “penafsiran tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. “Tanda” pada masa itu bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api (Sobur, 2003).

Seperangkat teori lain yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan adalah teori semiotik. Semiotik melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakat. Sedikit tentang semiotik sudah dijelaskan pada bagian tentang perkembangan strukturalisme. Secara garis besar, dalam teori-teori semiotik kita dapat membedakan teori tentang tanda yang bersifat dikotomi dan trikotomis (atau diadik dan triadik). Ferdinand de Saussure (1916) melihat tanda terdiri atas signifiant (bentuk) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah petanda. Namun, yang dimaksud dengan bentuk adalah citra (*image*) tentang bunyi suatu kata.

Jadi, dalam hal tanda bahasa, bukan bunyi bahasa itu sendiri yang dimaksud dengan bentuk, melainkan citra tentang bunyi itu. Ia memberikan contoh kata latin *arbor* yang diucapkan (*arbor*) ditangkap dalam kognisi sebagai citra akustik (*image*

acoustique) yang dikaitkan dengan makna „pohon“ (digambarkan sebagai suatu “gambar” pohon secara umum dan bukan pohon tertentu). Setiap tanda selalu terdiri atas penanda dan petanda. Dalam teori ini, tanda adalah sesuatu yang terstruktur karena terdiri atas komponen (dalam hal ini ada dua) yang berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan (Hoed, 2011).

Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”. Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya yang membuat teks atau tanda menjadi menarik dan juga problemaitik pada saat yang bersamaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas melalui analisis konten pada postingan Instagram Anya Geraldine penulis mencoba untuk mencari makna pesan sensualitas yang terdapat pada foto yang diposting Anya Gerandine. Peneliti menggunakan karakteristik sensualitas sebagai bahan utama untuk menganalisis postingan Anya Geraldine. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa nonverbal pada postingan Instagram. memberikan pesan- pesan sensualita.

Sensualitas berhubungan erat dengan daya tarik fisik seseorang. Daya tarik fisik adalah persepsi masyarakat yang memiliki budaya tertentu terhadap ciri-ciri atau karakter fisik individu, kelompok, ras, dan suku bangsa, yang dianggap menarik, indah, dan nyaman untuk dipandang (Renggaditya, 2013). Tanda-tanda yang dibaca dari postingan Instagram diatas adalah tanda – tanda non verbal seperti posisi tubuh, ekspresi, tatapan mata, postur, dan gerakan. Komunikasi non verbal dapat memicu sejumlah indra kita seperti penglihatan, penciuman, perasaan. Dengan sejumlah alat indra yang terangsang maka orang akan merespon bahasa non verbal secara emosional, sedangkan reaksi mereka terhadap kata-kata adalah lebih bersifat rasional. Maka bahasa non verbal merupakan bahasa yang paling jujur dan paling pribadi sehingga menarik sekali untuk dibaca.

Dari hasil paparan tersebut ditemukan beberapa kategori mengenai sensualitas dari pesan nonverbal pada foto yang terdapat pada akun sosial media Instagram Anya Geraldine.

- a) Kategori Postur Tubuh, yang menjadi petanda dalam kategori ini adalah postur tubuh Anya yang tidak gemuk dan tidak kurus, dimana ini memiliki arti ia memiliki postur tubuh ideal wanita. Penanda pada kategori ini adalah untuk menunjukkan postur badan yang ideal, Anya menggunakan pakaian yang terbuka pada bagian tertentu untuk menonjolkan kesan postur tubuh yang ideal.
- b) Kategori Tata Rambut, yang menjadi petanda pada kategori ini adalah tata rambut atau gaya rambut Anya. Dimana rambutnya diwarnai pirang, diikat ke samping atau dibiarkan terurai sehingga memberi kesan berantakan, atau rambut panjang bergelombang dengan aksesoris untuk menciptakan kesan anggun. Rambut panjang dan lurus akan memberi kesan cantik dan anggun tetapi akan terkesan kurang seksi. Gaya rambut yang diikat ke belakang lebih memberi kesan seksi bagi para pria karena adanya sensasi seksual dari tengkuk mulus si wanita. Yang menjadi penanda dalam kategori ini adalah pemilihan warna rambut pirang bermakna Anya Geraldine berani untuk terlihat menonjol dengan warna rambut yang ia pilih. Rambut dengan sengaja sedikit berantakan yang memberi kesan liar dan sedikit bergelombang dengan sangat gampang menarik perhatian mata pria dibandingkan rambut lurus yang memberi kesan anggun.
- c) Kategori Mata, yang menjadi petanda dalam kategori ini adalah tatapan mata dan aksesoris yang dikenakan di bagian daerah mata. Tatapan mata adalah bahasa non-verbal yang paling utama yang dinilai sebelum penampilan seluruh tubuh, ucapan, dan kepribadian seseorang. Tatapan mata yang dimiliki Anya Geraldine terlihat dari sorot mata yang tajam ke arah kamera cenderung menantang dan menggoda siapapun yang melihatnya dan foto yang diposting di akun instagram.
- d) Kategori Bibir, yang menjadi petanda adalah senyuman Anya dalam setiap foto yang diunggah di akun instagram. Senyuman adalah bahasa non-verbal kedua yang sangat diperlukan untuk mempermudah interaksi sosial. Penanda dalam foto unggahan Anya adalah pose menggigit bibir dengan bibir yang sedikit terbuka, memberikan senyum yang lepas dan tipis. Anya Geraldine ingin memperlihatkan dirinya adalah sosok wanita yang seksi.
- e) Kategori dada, perut, punggung, petanda adalah foto-foto Anya yang selalu memperlihatkan tiga bagian tubuh yaitu Dada, Perut dan Punggung. Penanda pada kategori ini adalah dimana di beberapa foto, Anya terlihat memperlihatkan dengan sengaja menonjolkan bagian-bagian tubuh ini karena tiga bagian ini merupakan bagian tubuh yang memiliki daya tarik sensual bagi manusia.

Secara sudut pengambilan gambar, Anya Geraldine dalam postingan Instagram nya lebih dominan dengan high angle, sudut pengambilan gambar yang dimana tepat diatas objek, sehingga tampak terekspose dari bagian atas. Ukuran gambar menggunakan Long shot yaitu pengambilan gambar dari atas kepala hingga kaki, hal ini dilakukan agar orang yang melihat foto tersebut dapat melihat jelas ekspresi dari objek didalam foto.

Focus of Interest (pusat perhatian) terhadap delapan foto tersebut adalah memperlihatkan lekuk tubuh. Pose mulai dari berdiri, menggerakkan tangan, kepala, menutup mata dan setiap gerakan tubuh menentukan impresi orang atas diri kita. Komunikasi manusia 60% terjadi lewat bahasa tubuh, lebih banyak daripada bahasa verbal. Anya Geraldine memperhatikan bahasa tubuhnya karna ada sebuah daya tarik luar biasa dari cara seseorang menggerakkan tubuhnya

Melalui hasil analisis terhadap dari postingan media sosial Instagram Anya Geraldine dapat dilihat bahwa terdapat sensualitas sebagai bentuk daya tarik pesannya yang mendasari foto yang diunggah. Dari delapan foto yang dipilih mempresentasikan sensualitas yaitu terdapat pada tengkuk leher yang jenjang, bagian rambut yang dikuncir, sorotan mata yang nakal (sorotan mata sayu), busana yang digunakan memperlihatkan bentuk dada, belahan dada, bentuk bibir yang mengundang, model rambut menunjukkan kesensualitan wanita, bagian punggung yang terbuka untuk menunjukkan proposional bentuk tubuh yang dimiliki Anya Geraldine.

Ekspresi wajah yang merepresentasikan sensualitas yaitu ekspresi wajah dengan dan tatapan mata yang lurus kearah lawan jenis dengan memberikan senyuman perlahan-lahan menunjukkan kesensualitan wanita untuk menggoda pemeran pria.

Dalam setiap postingan foto Anya Geraldine selalu mengadaptasi atau meniru postingan Instagram luar negeri secara langsung sehingga wanita- wanita dalam pandangan pria di dunia Eropa, yang pada dasarnya memiliki nilai serta perilaku yang berbeda dengan kebudayaan timur khususnya di Indonesia. Perilaku yang ditunjukkan yaitu ketertarikan pria kepada perempuan seksi, sensual, yang mampu membuat pria tergoda akan pesonanya. Pada unggahan foto – fotonya, Anya Geraldine memang tidak melulu memperlihatkan bagian tubuh tertentu yang memiliki makna seksi. Namun, secara implisit ia memperlihatkan kesan seksi dan sensual melalui ekspresi, ataupun permainan warna karena warna juga memiliki makna dan dapat menimbulkan kesan tertentu bagi orang yang melihatnya.

Perempuan yang mengeksploitasi tubuhnya demi jumlah fans atau followers/pengikut dan menjadi konsumsi publik, maka mereka belum bisa mengangkat

harkat dan mertabat perempuan yang mulia dan patut dimuliakan. Perempuan masa kini patutlah berbangga diri, kehadirannya telah diakui, dan jalan hidup bisa pilih sendiri. Namun, sensualitas yang dieksploitasi tetap ada, bahkan semakin berkembang karena kemauan perempuan sendiri. Tak perlu paksaan orang tua untuk bersolek mempercantik diri, gincu sudah laris dengan sendirinya tanpa perlu dipaksa beli. Perempuan sudah bisa memilih dengan prasyarat cinta, tak hanya karena tahta dan harta. Ungkapan surga ditelapak kaki ibu menjadi sabda kebaikan atas nama agama, tempat “Ibu” sudah bukan zamannya ditelapak kaki bapak. Cara pandang dunia relatif berubah. Tapi sayang, telaah sejarah perempuan tak begitu digubris kaumnya. Akibatnya, eksploitasi diri perempuan masih terjadi, perempuan tetap dijadikan objek pemuasan indra lelaki, hanya saja, eksploitasi terjadi tanpa pemaksaan pihak lain. Atas nama cantik dan naluri perempuan, bersolek dan “jual diri” di media masih berlabel halal.

Perempuan dituntut untuk tampil sedemikian ideal agar ia dapat diterima oleh lingkungan sosial kapitalis yang ada. Dimulai dari tampilan wajahnya, pakaiannya, tasnya, sepatunya, hingga kerampingan badannya. Perempuan cantik adalah keharusan dimasa kini perempuan jelek tidak memiliki tempat. Begitulah adanya, sebagian besar perempuan yang hidup di perkotaan. Mulai dari ibu rumah tangga hingga wanita-wanita karier mereka mempersolek dirinya untuk menjadi ideal dalam pandangan sosial masyarakat.

Nilai-nilai sensualitas yang muncul dalam postingan Anya Geraldine tentu saja untuk menarik perhatian followers/pengikut akunya. Perempuan dituntut untuk tampil sedemikian ideal agar ia dapat diterima oleh lingkungan sosial kapitalis yang ada. Dimulai dari tampilan wajahnya hingga kerampingan badannya.

Tubuh perempuan berpotensi untuk dieksploitasi karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam dunia industri media. Sebagian besar iklan menggunakan tubuh perempuan untuk menarik minat konsumen. Tampilan tubuh perempuan dalam dunia iklan diarahkan untuk kepentingan laki-laki sehingga citra perempuan dikonstruksi dari perspektif nilai dan hasrat laki-laki. Dengan demikian, eksploitasi perempuan dapat diidentifikasi dari kecenderungan postingan sosial media dalam menampilkan perempuan yang menitikberatkan pada bagian atau keadaan fitur tubuh, bukan figure personal dan peran sosial perempuan itu sendiri.

Ferdinand de Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. Ia menggunakan istilah signifiant (penanda), untuk segi bentuk suatu tanda, dan signifier (pertanda) untuk segi maknanya. Sesungguhnya, perkara yang ditemukan dalam semua

definisi tersebut adalah kiatan tanda. Dalam penelitian ini semiotika Saussure digunakan sebagai pendukung untuk menguatkan pemaknaan sensualitas yang terdapat dalam tanda-tanda yang muncul dalam postingan Instagram Anya Geraldine.

Menurut Burhan Bungin (2003:130) keindahan perempuan dan kekaguman laki-laki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Dengan demikian, eksploitasi sensualitas untuk kepentingan industri menjadi sulit dihindari mengingat naruli atau hasrat seksual laki-laki yang mudah dibangkitkan oleh keindahan lekuk tubuh perempuan. Pencitraan perempuan yang bertubuh sensual sebagai cerminan sosok ideal yang diinginkan laki-laki, sebagaimana dikonstruksikan oleh dunia industry, berhasil membuat perempuan bermimpi mewujudkan citra tersebut demi menyenangkan followers/pengikut akunnya.

Gail Dines (1995:268) menyatakan bahwa: “Because of fetishisation usually employs a fragmented image. There is a danger of assuming that all fregmetary images are necessarily fethistic. The process of sexual fetisation (specific phallic associations) is always complicated by that of commodity fethishisation, whereby the image of a women’s legs, for example, become isolated and estranged. They become a commodity, an object of display to be visually consumed by an audience”.

Pernyataan Dines tersebut semakin menguatkan pendapat tentang image perempuan yang hanya dipandang secara fisik dan untuk dipertontonkan demi pemenuhan hasrat seksual laki-laki yang pada akhirnya mengarahkan kepada kepentingan komoditas. Pengeksploitasian tubuh wanita sudah terjadi sejak lama. Dari hal kecil seperti, penggunaan model wanita terutama yang difokusikan kepada bagian tubuhnya dalam iklan, acara televisi, ataupun ajang miss universe yang mempertontonkan keindahan tubuh wanita. Eksploitasi tubuh wanita sudah banyak terjadi (Tamburaka, 2013), sudah menjadi rahasia umum bahwa tubuh perempuan menjadi bahan pembicaraan diberbagai aktifitas dan tempat yang berbeda. Karena laki-laki dalam hal ini seringkali merasa memiliki hak istimewa untuk membuat berbagai penelitian atas tubuh perempuan, dan sudah dapat diduga bahwa penelian mereka tersebut umumnya hanya berkisar pada wujud dan ukuran buah dada, bentuk pinggul, mulusnya paha, warna dan seksinya bibir, gaya dan panjang rambut dan lain sebagainya yang bersifat biologis.

Di dalam sosial media, pada postingan Anya Geraldine di Instagram tubuh dieksploitasi dengan berbagai cara di dalam sebuah ajang “permainan tanda” dan semiotika tubuh. Tubuh mejadi semacam teks, yaitu sebuah kumpulan tanda (sign) yang dikombinasikan lewat kode-kode semiotika tertentu (sensualitas). Tubuh perempuan

didekonstruksinya menjadi elemen-elemen tanda (mata, bibir, hidung, pipi, rambut, payudara, bahu tangan, perut, pinggul, paha dan kaki) yang masing-masing menjadi sub-sub signifier yang secara bersama-sama membentuk signifier perempuan. Setiap tanda dimuati berbagai makna semantic (meaning) sesuai dengan konteks dan kepentingan ekonominya.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini menemukan beberapa kategori yang memrepresentasikan sensualitas yaitu terdapat pada tengkuk leher yang jenjang, bagian rambut yang dikuncir, sorotan mata sayu, busana yang digunakan memperlihatkan bentuk dada, belahan dada, bentuk bibir yang mengundang, model rambut yang bergelombang, pakaian yang terbuka untuk menunjukkan proposional bentuk tubuh yang dimiliki Anya Geraldine.

Penjelasan mengenai mengapa Anya Geraldine menjadi objek dapat dijelaskan bila menilik pada chain of activities media masa yang dikuasai oleh laki-laki. Dengan kata lain, keindahan yang ditampilkan adalah keindahan menurut pandangan laki-laki. Eksploitasi merupakan memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak untuk mendapatkan keuntungan baik materil atau immaterial.

Kebebasan dalam mengaktualisasikan diri merupakan hak semua orang sudah menjadi naluri yang fitrah karena manusia merupakan makhluk yang ingin diakui keberadaannya yang tidak ada strata baik gender ataupun status sosial dalam hal ini. Perempuan merasa senang karena itulah tugas menuntut untuk membuat orang lain senang dan tanpa sadar Anya Geraldine merasa senang bahwa dirinya dieksploitasi. Sensualitas itu disajikan dalam bentuk gambar di sosial media yang menghasilkan sensasi di tengah masyarakat untuk menaikkan popularitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Piliang, Yasraf Amir. 2005. "Cyberspace dan Perubahan Sosial: Eksistensi, Identitas, dan Makna", Jurnal Balairung, Edisi 38/XIX. Yogyakarta: Badan Penerbitan Pers Mahasiswa (BPPM) UGM.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- H. Hoed, Benny. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, cetakan pertama, Depok.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Fauzi, Eka Perwitasari. 2014. *Transmedia Education: A New Door To New Learning Culture* (Thesis). Universita Della Calabria.
- Ida, Rachmah., Surya., dan Yuyun Izzati. 2002. *Politik Tubuh Dan Sensualitas Perempuan: Diskursus Media Terhadap Fenomena Goyang Penyanyi Dangdut Perempuan*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- M. Hardjana, Agus. 2009. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005, "Cyberspace dan Perubahan Sosial: Eksistensi, Identitas, dan Makna", Jurnal Balairung, Edisi 38/XIX, Tahun 2005, Badan Penerbitan Pers Mahasiswa (BPPM) UGM, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Riswandi. 2008. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2003
- Tamburaka. Apriadi. 2013. *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Veetlev, Jet., Savourie, Kei., dan Lex Depraxis. 2017. *The Lovable Lady Formula*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Wibowo, Indiwati Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktisi bagi Penelitian Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wifalin, Michelle. 2016. "Efektivitas Instagram Common Grounds". Jurnal E- Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, vol. 4 no 1.